

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode

penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2003). Karakteristik dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis ketnografi. Dalam analisisnya, tidak mempertimbangkan benar atau salah penggunaan bahasa, pun tidak berusaha mengukur frekuensi penggunaan bahasa, namun hanya semata-mata untuk memotret penggunaan bahasa dalam tindakan tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah dan tafsir Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut.

#### 3.2 Teknik Penelitian

##### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa instrumen: (1) observasi partisipan; (2) teknik simak-rekam-catat; (3) dan wawancara.

Teknik (1) yaitu observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Teknik (2) simak-rekam-catat adalah teknik yang dimulai dengan menyimak, kemudian merekam tuturan kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah dan tafsir Al-

Qur'an. Hasil rekam dicatat untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Teknik (3) wawancara adalah usaha memperoleh informasi dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kiai Amin.

### 3.2.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data peneliti menggunakan teori tindak tutur Leech (1983), teori implikatur Levinson (1982), dan teori etnopragmatik Goddard (2002). Langkah pengolahan datanya adalah sebagai berikut: (1) teknik identifikasi. Setelah data rekaman berbentuk transkrip terkumpul, kemudian penulis mengidentifikasi objek yang akan diteliti dan menetapkan data yang termasuk jenis tindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif. Kemudian diidentifikasi juga data yang termasuk tipe tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Identifikasi selanjutnya adalah menetapkan data yang termasuk implikatur percakapan dan modus implikatur percakapan.; (2) teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan kata berdasarkan jenis tindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif. Kemudian mengelompokkan kata berdasarkan tipe tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal. Terakhir, mengelompokkan kata berdasarkan modus implikatur percakapan tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah dan tafsir Al-Qur'an pada ibu-ibu pengajian di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut ke dalam tabel; (3) teknik analisis. Data dianalisis menggunakan teori tindak tutur Leech (1983), teori implikatur Levinson

(1982), danteorietnopragmatik Goddard (2002); (4) teknikpembahasanhasilanalisis data disajikanlewat kata-kata ataukalimat-kalimatbiasa.

### 3.2.2.1 Bentuk AnalisisJenisTindakTutur Kiai

No	Jenis Data	VerbaTuturan	Jenis Tuturan
1.	(KA-1/1)	<b>Jangan mengajukan</b> permintaan kepada Allah untuk dikeluarkan dari salah satu keadaan untuk dijadikan seperti seorang yang beramal dalam keadaan yang lainnya	Direktif
2.	(TA-1/1)	<i>Innaquulu</i> tiada lain yang diceritakan oleh kami <i>illaa taroka</i> kecuali sudah menimpakan kepadamu <i>ba'du aalihatina</i> dari sebagian sesembahan kami <i>bisuu in</i> dengan kejelekan. <b>Yang dimaksud dengankejelekan disini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita istilahnya penyakit atau kewalat</b>	Asertif
...	...	...	...
...	...	...	...
...	...	...	...

Keterangan:

Kode (KA-1/1) :Jenis data tuturan *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikamdata pertama kalimat pertama.Data (KA-1/1) dianalisis sebagai jenis tuturan direktif karena ditandai dengan tindakan ‘memberi nasehat’ seperti yang ditunjukkan verba “jangan mengajukan”.

Kode (TA-1/1): Jenis data tuturan tafsir Al-Qur'an data pertama kalimat pertama. Data (TA-1/1) dianalisis sebagai jenis tuturan asertif karena ditandai dengan tindakan 'mengemukakan pendapat' seperti yang ditunjukkan verba "yang dimaksud dengan kejelekan di sini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita istilahnya penyakit atau kewalat".

### 3.2.2.2 Bentuk Analisis Tipe Tindak Tutur Kiai

Tipe Tindak Tutur: Langsung Literal

No	Jenis Data	Pelibat	Verba Tuturan	Makna Tuturan
1.	(KA-1/1)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	<b>Jangan mengajukan</b> permintaan kepada Allah untuk dikeluarkan dari salah satu keadaan untuk dijadikan seperti seorang yang beramal dalam keadaan yang lainnya	Dilarang mengajukan permintaan kepada Allah di luar yang dikehendaki-Nya
2.	(TA-1/1)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	<i>Innaquulu</i> tiada lain yang diceritakan oleh kami <i>illaa taroka</i> kecuali sudah menimpakan kepadamu <i>ba'du aalihatina</i> dari sebagian sesembahan kami <i>bisuu in</i> dengan <b>kejelekan</b> . Yang dimaksud dengan kejelekan disini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita	Maksud dari kejelekan menurut kaum kafir yaitu penyakit atau kewalat.

			istilahnya penyakit atau kewalat	
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...

Dikatakan tipe tindak tutur langsung literal karena memiliki modus dan makna semantis leksikon yang sama antara apa yang dituturkan kiai dengan apa yang ditangkap oleh ibu-ibu. Verba “Jangan mengajukan permintaan kepada Allah untuk dikeluarkan dari salah satu keadaan untuk dijadikan seperti seorang yang beramal dalam keadaan yang lainnya” pada kalimat tuturan mengenai syarah (penjelasan) kitab Al-Hikmah data pertama kalimat pertama memiliki modus yang sama dengan makna yakni “Dilarang mengajukan permintaan kepada Allah di luar yang dikehendaki-Nya”.

Kemudian, verba tuturan mengenai tafsir Al-Qur’an data pertama kalimat pertama yaitu “*Innaquulu* tiada lain yang diceritakan oleh kami *illaa taroka* kecuali sudah menimpakan kepadamu *ba’du aalihatina* dari sebagian sesembahan kami *bisuu in* dengan **kejelekan**. Yang dimaksud dengan kejelekan disini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita istilahnya penyakit atau kewalat” memiliki modus yang sama yaitu “Maksud dari kejelekan menurut kaum kafir yaitu penyakit atau kewalat”.

#### Tipe Tindak Tutur: Langsung Tidak Literal

No	Jenis Data	Pelibat	Verba Tuturan	Makna Tuturan
----	------------	---------	---------------	---------------

1.	(KA-1/3)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Tuhan jika saya <b>sembuh</b> , sepertinya saya bisa berangkat ke pengajian ke sana ke mari dan melakukan amal ini dan itu	Baru ‘sepertinya’, bagaimana bila ia sembuh dan tetap tidak beribadah?
2.	(TA-1/2)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Jadi yang diceritakan oleh Kami tiada bukan bahwa sebagian sesembahan kami telah <b>menimpakan</b> penyakit kepada kalian.	Perkataan Kaum ‘Ad di zaman Nabi Hud karena nabi Hud mengajak untuk menyembah Allah SWT.
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...

Dikatakan tipe tindak tutur langsung tidak literal karena meskipun modus tuturannya sama, akan tetapi makna tuturan yang dimaksud kiai bukan seperti itu. Misalnya verba tuturan mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah pertama kalimat ketiga, “Tuhan jika saya **sembuh**, sepertinya saya bisa berangkat ke pengajian ke sana ke mari dan melakukan amal ini dan itu” memiliki makna bahwa “Baru ‘sepertinya’, bagaimana bila ia sembuh dan tetap tidak beribadah?”. Kiai mengatakan ini mempunyai modus untuk mengingatkan apakah kita suka bersikap demikian, untuk beribadah saja harus mengajukan syarat.

Kemudian, verba tuturan mengenai tafsir Al-Qur’an pertama kalimat kedua yaitu “Jadi yang diceritakan oleh Kami tiada bukan bahwa sebagian sesembahan kami telah **menimpakan** penyakit kepada kalian” bukanlah perintah untuk menyembah sesembahan supaya tidak ditimpa penyakit sebagaimana makna harfiahnya melainkan merupakan “Perkataan Kaum ‘Ad di zaman Nabi Hud karena nabi Hud mengajak untuk menyembah Allah SWT”.

Tipe Tindak Tutur: Tidak Langsung Literal

No	Jenis Data	Pelibat	Verba Tuturan	Makna Tuturan
1.	(KA-1/ 5)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Ketidakadaan amalnya karena dia sakit dan ketika dia diberi sakit <b>bukannya tidak mau beramal.</b> Tidak kuat ketika Allah menakdirkan sakit dan <b>tidak ada perubahan.</b>	Ia tetap tidak beramal saat sehat
2.	(TA-1/ 3)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Hal ini <b>bukan hanya terjadi</b> pada Nabi Hud termasuk kepada Nabi Muhammad juga banyak yang berbicara seperti itu sehingga Allah membuat tenang Nabi Muhammad pada surat Al-Qolam <i>maa anta bini'mati robbika bimajnuun</i> tidak jika kamu itu oleh nikmat dari Tuhan kamu, nah <i>ni'mati robbika</i> disini artinya agama islam <i>bimajnuunin</i> yaitu gila	Semua nabi didustakan kaumnya, termasuk Nabi Hud & Nabi Muhammad SAW.
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...

Dikatakan tipe tindak tutur tidak langsung literal karena tidak sesuai dengan maksud meskipun makna leksikonnya sama. Misalnya verba tuturan mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikam pertama kalimat kelima yaitu “Ketidakadaan amalnya karena dia sakit dan ketika dia diberi sakit bukannya tidak mau beramal. Tidak kuat ketika Allah menakdirkan sakit dan tidak ada perubahan” memiliki makna “Ia tetap tidak beramal saat sehat” bermodus bahwa manusia suka membuat alasan. Kemudian verba tuturan mengenai tafsir Al-Qur’an pertama kalimat ketiga, “Hal ini bukan hanya terjadi pada Nabi Hud termasuk kepada Nabi Muhammad juga banyak yang berbicara seperti itu sehingga Allah membuat tenang Nabi Muhammad pada surat Al-Qolam *maa anta bini’mati robbika bimajnuun* tidak jika kamu itu oleh nikmat dari Tuhan kamu, nah *ni’mati robbika* disini artinya agama islam *bimajnuunin* yaitu gila” memiliki makna, “Semua nabi didustakan kaumnya, termasuk Nabi Hud & Nabi Muhammad SAW”. Tuturan ini bermodus bahwa orang gila tidak akan merasakan nikmatnya beragama Islam”.

Tipe Tindak Tutur: Tidak Langsung Tidak Literal

No	Jenis Data	Pelibat	Verba Tuturan	Makna Tuturan
1.	(KA-1/2)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Tuhan <b>jika saya sembuh, seperti</b> saya bisa berangkat ke pengajian ke sana ke mari dan melakukan amal ini dan itu	Mengeluh
2.	(TA-1/4)	Kiai, Ibu-ibu, dan Allah SWT	Sebab banyak yang <b>memaknai</b> bahwa manusia yang mengajak menurutkan wahyu itu dipandangnya	Bila <b>mengikuti ajakan</b> nabi Hud a.s berarti sesat, padahal ajakannya itu benar.

			manusia sesat.	
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...

Dikatakan tipe tindak tutur tidak langsung tidak literal karena modus tuturan dan makna leksikonnya tidak sama. Verba tuturan mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikam pertama ayat kedua, “Tuhan jika saya sembuh, sepertinya saya bisa berangkat ke pengajian ke sana ke mari dan melakukan amal ini dan itu.” Memiliki makna mengeluh. Modusnya untuk memperlihatkan bahwa manusia memang suka berkeluh kesah dan mencari-cari alasan/ berangan-angan. Ini ditandai dengan kata ‘jika’. Kemudian, verba tuturan mengenai tafsir Al-Qur’an pertama ayat keempat, “Sebab banyak yang memaknai bahwa manusia yang mengajak menurutkan wahyu itu dipandangnya manusia sesat” memiliki makna “ Bila mengikuti ajakan nabi Hud a.s berarti sesat, padahal ajakannya itu benar”. Modusnya untuk memperlihatkan bahwa kaum ‘Ad sebagaimana kaum yang lain adalah kaum yang bodoh lagi keras kepala.

### 3.2.2.3 Bentuk Analisis Kaitan antara Penyampaian Tuturan Kiai dengan nilai-nilai budayanya masyarakatnya

No	Jenis Data	Kalimat Tuturan	Nilai Budaya
1.	(KA-1/1)	Jangan mengajukan permintaan kepada Allah untuk dikeluarkan dari salah satu keadaan untuk dijadikan seperti seorang yang beramal dalam keadaan yang lainnya	Keikhlasan
2.	(TA-1/1)	<i>Innaquulu</i> tiada lain yang diceritakan oleh kami <i>illaa taroka</i> kecuali sudah menimpakan kepadamu <i>ba'du aalihatina</i> dari sebagian sesembahan	Religius

		kami <i>bisuu in</i> dengan <b>kejelekan</b> . Yang dimaksud dengan kejelekan disini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita istilahnya penyakit atau kewalat	
...	...	...	...
...	...	...	...
...	...	...	...

Kalimat tuturan mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah data pertama ayat pertama yaitu “Jangan mengajukan permintaan kepada Allah untuk dikeluarkan dari salah satu keadaan untuk dijadikan seperti seorang yang beramal dalam keadaan yang lainnya” memiliki nilai keikhlasan. Hal ini dikarenakan kita dituntut ikhlas beribadah pada Allah SWT apapun kondisinya. Kemudian, kalimat tuturan mengenai tafsir Al-Qur’an data pertama ayat pertama yaitu “*Innaquulu* tiada lain yang diceritakan oleh kami *illaa taroka* kecuali sudah menimpakan kepadamu *ba’du aalihatina* dari sebagian sesembahan kami *bisuu in* dengan **kejelekan**. Yang dimaksud dengan kejelekan disini sebagaimana biasa dalam bahasa dikalangan mereka sama dengan perkataan yang berlaku di kita istilahnya penyakit atau kewalat.” bermakna religius karena dituntut untuk memiliki rasa keimanan yang tinggi ketika ada fitnah/ ancaman datang.

### 3.3 Sumber Peneliti dan Korpus Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah dan Tafsir Al-Qur’an di Kampung Cireungit Garut. Sumber data dari informan Kiai Amin dan buku profil Desa Mekargalih.

Korpus dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung jenis tindak tutur direktif, komisif, asertif, ekspresif, dan deklaratif; tuturan yang mengandung tipe tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal; dan tuturan yang mengandung implikatur percakapan beserta modus implikatur percakapan. Untuk selanjutnya, tuturan yang ditemukan dan dicari kaitan antar penyampaian tuturan kiai di Masjid Nurul Huda Kampung Cireungit Garut dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya dengan pendekatan etnopragmatik.

Korpus data diambil dari bulan Oktober 2012 hingga bulan April 2013. Data tindak tutur kiai yang akan diteliti yaitu data tanggal 29 Oktober 2012, yakni tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah No. 48; data tanggal 3 April 2013, yakni tindak tutur kiai mengenai tafsir Al-Qur'an Surat Hud Ayat 54-58; dan data tanggal 5 April 2013, yakni tindak tutur kiai mengenai tafsir Al-Qur'an Surat Hud Ayat 58-60; dan data tanggal 16 April 2013, yakni tindak tutur kiai mengenai *syarah* (penjelasan) kitab Al-Hikmah No. 70.

### 3.4 Objek Penelitian

Spradley (Sugiyono, 2009:68) mengemukakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif berupa situasi sosial, terdiri atas tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas

(activities). Berikut ini akan dipaparkan gambaran umum Kampung Cireungit yang terletak di Desa Mekargalih.

Desa Mekargalih terletak di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, dengan ketinggian tempat dari permukaan laut adalah 670 meter di atas laut. Batas wilayah Desa Mekargalih sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukagalih Kelurahan Sirnajaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukajaya Kelurahan Cintarasa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukagalih Kelurahan Sukajaya, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cintarakyat Kelurahan Sirnajaya.

Luas pemukiman Desa Mekargalih adalah 31 ha/m<sup>2</sup> dengan luas persawahan 186,508 ha/m<sup>2</sup>; luas kuburan 2 ha/m<sup>2</sup>; luas pekarangan 1,2 ha/m<sup>2</sup>; perkantoran 0,04 ha/m<sup>2</sup>; luas prasarana umum 2,2 ha/m<sup>2</sup>; sehingga jumlah keseluruhan Desa Mekargalih adalah 223 ha/m<sup>2</sup>. Jarak Desa Mekargalih ke ibu kota kecamatan adalah 3 Km, jarak Desa Mekargalih ke ibu kota kabupaten adalah 2 Km, dan jarak ke ibu kota provinsi adalah 60 Km.

Jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian adalah 1588 keluarga dengan total keluarga petani 3.304 keluarga. Pemasaran hasil tanaman pangan dijual melalui pasar, tengkulak, dan pengecer. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2.383 KK, dengan jumlah laki-laki sebanyak 3836 orang dan jumlah perempuan sebanyak 3692 orang. Kepadatan penduduk di desa ini adalah 3273 per km.

Tingkatan pendidikan tamat SD sebesar 564 orang, tamat SMP 3039 orang, tamat

SMA 1310 orang, tamat D1 sebanyak 24 orang, tamat D2 sebanyak 28 orang, tamat D3 sebanyak 47 orang, tamat S1 sebanyak 90 orang, tamat S2 sebanyak 3 orang, dan tamat S3 sebanyak 2 orang. Mata pencaharian petani 1908 orang, buruh tani 2028 orang, PNS 187 orang, peternak 90 orang, pensiunan PNS 69 orang, dan sisanya bekerja di sektor swasta, IRT, dan pengangguran. Etnis Sunda 7509 orang dan etnis Jawa 8 orang.

Setelah mengenal desanya, kini kampungnya. Kampung Cireungit terletak di jalan Samarang, Desa Mekargalih Garut. Kampung ini merupakan kampung terpadat di Kabupaten Garut. Terdapat 400 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk 1200 jiwa. Keluarga miskin sebanyak 30 kepala keluarga per RT, dengan 5 RT maka jumlahnya menjadi 150 kepala keluarga. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar adalah petani (70%), dan 25% pegawai swasta, dan 5% PNS.

Masyarakat di kampung Cireungit mayoritas beragama Islam. Masyarakat tutur di Kampung Cireungit merupakan masyarakat tutur yang berbudaya Sunda, yang menjunjung nilai kearifan lokal budaya Sunda. Masyarakat tutur di kampung Cireungit seperti masyarakat Sunda yang lain memiliki sumbu bahwa penggunaan bahasa Indonesia hanya untuk golongan kaya dan terpelajar.